JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 01, No. 05, Tahun 2025, Hal. 1446-1457, ISSN: 3089-0128 (Online)

Efektivitas Model *Numbered Heads Together* dalam Meningkatkan Fokus dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 8 pada Pelajaran Fiqih

Hana Nur Afifah[1], M. Jibril Laborahima[2], Siti Nurhalimah[3], Nuraini Farida[4]

[1,2,3,4]*Universitas Singaperbangsa Karawang*

Email : hana.nurafifah2004@gmail.com[1], laborahimamuhammad@gmail.com[2], snurhalimah414@gmail.com[3], nfarida@fai.unsika.ac.id[4]

Article Info

Article history:
Received Oktober 01, 2025
Revised Oktober 14, 2025
Accepted Oktober 25, 2025

Keywords:
Model Numbered Heads Together, Student Focus and Activity, Fiqh Lessons

ABSTRACT

By using the Numbered Heads Together (NHT) learning model through Classroom Action Research (CAR), this study aims to improve the concentration and learning participation of 8th grade students at MTs Nurul Ikhlas in the subject of fiqh. This study was conducted in two stages using qualitative and quantitative methods. Observation, interviews, questionnaires, document recording, and learning outcome tests are various methods used to collect data. It has been proven that the implementation of the NHT model can improve students' active participation and their learning performance. In cycle I, the score obtained by the teacher reached 18 (64.2), with an average class score of 75 and a percentage of learning success reaching 50%. In cycle II, the class test score increased to 77.5 and the percentage of learning completion reached 75%. Therefore, this model can be used as an option for fiqh learning in junior high schools/MTs.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:
Received Oktober 01, 2025
Revised Oktober 14, 2025
Accepted Oktober 25, 2025

Kata Kunci:
Model *Numbered Heads Together*, Fokus dan Keaktifan Siswa, Pelajaran Fiqih

ABSTRAK

Dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan partisipasi belajar siswa kelas 8 di MTs Nurul Ikhlas pada mata pelajaran fiqih. Studi ini dilakukan dalam dua tahap dengan memanfaatkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengamatan, wawancara, kuesioner, pencatatan dokumen, dan ujian hasil belajar adalah berbagai metode yang dipakai untuk mengumpulkan data. Telah terbukti bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta kinerja belajar mereka. Pada siklus I, skor yang diperoleh oleh guru mencapai 18 (64,2), dengan rata-rata nilai kelas sebesar 75 dan persentase keberhasilan belajar mencapai 50%. Pada siklus II, nilai ujian kelas meningkat menjadi 77,5 dan persentase kelulusan belajar mencapai 75%. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan sebagai pilihan untuk pembelajaran fiqih di SMP/MTs.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Hana Nur Afifah
Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: hana.nurafifah2004@gmail.com

PENDAHULUAN

Bagian komponen yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan sekolah adalah model pembelajaran. Masalah yang sering terjadi dengan siswa yang tidak memberikan perhatian yang cukup dan tidak terlibat secara aktif dalam pelajaran agama Islam, khususnya materi fiqih. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak memahami materi yang diberikan. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang dapat menjaga perhatian siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka diperlukan.

Numbered Heads Together (NHT), yang diperkenalkan oleh Spenser Kagan pada tahun 1993 dan termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antara anggota kelompok dengan tugas masing-masing, adalah sebagian model yang banyak digunakan untuk mendorong partisipasi dan interaksi siswa (Palupi et al., 2022). Untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak baik, dan berkarakter, pendidikan memainkan peranan yang sangat penting. Pembelajaran Fiqih di sekolah Islam mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama dan hukum Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pelajaran ini sering kali dianggap membosankan dan kurang menarik. Ini mengakibatkan siswa kehilangan minat dan keterlibatan dalam belajar, terutama di tingkat SMP. (Nurhidayah, 2022)

Fenomena serupa juga terlihat di MTs Nurul Ikhlas. Beberapa siswa di kelas delapan tidak aktif berpartisipasi dalam pelajaran Fiqih. Ini menandakan perlunya pengembangan metode pembelajaran baru yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif dan kolaboratif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Model Nomor Kepala Bersama (NHT) memiliki kemampuan untuk mendorong setiap siswa berkontribusi dalam aktivitas pembelajaran. Dalam metode ini, setiap individu dalam kelompok diberikan nomor dan diminta untuk berdiskusi mengenai jawaban secara kolektif sebelum salah satu dari mereka dipilih secara acak untuk menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pengajar.Strategi ini dapat memperkuat rasa tanggung jawab individu dan kerja sama. (Sari & Hartati, 2021).

NHT dapat membantu siswa memahami hukum Islam lebih mendalam, baik dari segi teoritis maupun aplikatif. Ini menjadikannya pendekatan yang menarik untuk pengajaran hukum Islam. Dalam diskusi agama, model ini memperkuat sikap saling menghargai dan mendorong interaksi sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan fokus siswa selama pembelajaran serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar. Dengan meningkatnya perhatian dan aktifitas siswa, diharapkan hasil pembelajaran mereka juga akan meningkat secara signifikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif bagi para guru Fiqih di sekolah menengah pertama (Barutu Anwar et al., 2017). Dengan demikian, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif model Numbered Heads Together dalam meningkatkan fokus dan keaktifan belajar siswa di kelas delapan untuk pelajaran Fiqih di MTs Nurul Ikhlas. (Palupi et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebuah penelitian praktis yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses

pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan dan dievaluasi secara sistematis dalam dua siklus (Putri et al., 2023). Data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif berupa hasil tes lisan yang digunakan dalam pengukuran pemahaman siswa, serta data kualitatif yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa dan guru, wawancara, angket, dan dokumentasi proses pembelajaran (Utomo et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber data primer berupa hasil observasi, wawancara, angket, dan tes siswa, serta data sekunder dari studi pustaka dan dokumentasi, yang semuanya relevan dengan fokus penelitian yaitu keberhasilan model Numbered Heads Together dalam meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa di kelas 8 pada pelajaran fiqih. Proses analisis data dilakukan melalui pengurangan data, yaitu dengan memilih dan menyesuaikan informasi yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi agar lebih mudah dipahami, dan menyusun kesimpulan dari hasil analisis untuk menjawab masalah dalam penelitian (Utomo et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan fokus dan keaktifan siswa dalam belajar melalui model NHT, yang efektivitasnya diukur melalui hasil pre-test dan post-test serta peningkatan keaktifan siswa di setiap siklus (Putri et al., 2023).

Model PTK Kurt Lewin mencakup empat komponen, yaitu: (1) perencanaan yang melibatkan pembuatan rencana untuk meningkatkan, memperbaiki, atau mengubah sikap dan perilaku sebagai upaya untuk menemukan solusi. Tindakan merupakan segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan oleh pengajar atau peneliti untuk meningkatkan, memperbaiki, atau mengubah hal-hal yang diinginkan pada diri siswa. (3) Pengamatan adalah suatu proses di mana peneliti memeriksa hasil serta dampak dari tindakan yang diterapkan kepada siswa, dan (4) pada tahap refleksi yang keempat ini, peneliti menganalisis dan menilai hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian melakukan revisi terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Putu & Gede, 2021).

KAJIAN TEORI

Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Fiqh

Salah satu bidang penting dalam keislaman adalah fiqih pendidikan, yang sangat mempengaruhi sikap dan moral siswa. Fiqih berasal dari kata Arab yang artinya pemahaman atau pengetahuan yang mendalam. Dalam arti yang lebih luas, fiqih mencakup berbagai disiplin ilmu yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, satu sama lain, dan lingkungan mereka. Dalam fiqih, siswa belajar tentang hukum Islam terkait ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta hukum muamalah yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan pidana dalam Islam.

Pendidikan fiqih bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai hak dan kewajiban seorang muslim, serta memberikan panduan praktis dalam menjalani sehari-hari sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, pendidikan fiqih juga menekankan pentingnya pengembangan akhlak yang baik dan penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang melandasi hukum-hukum tersebut. Dengan memahami fiqih, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai Islam dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran fiqih menjadi alat untuk menguatkan iman dan akhlak mereka (Saripuddin, 2024).

Dalam pendidikan Islam, tujuan pembelajaran fiqih sangat berkaitan dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang hukum Islam dan sikap religius mereka. Ini dilakukan

di kelas melalui materi dan program yang telah dirancang oleh guru dan siswa. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, tujuan fiqih adalah untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku dengan taqwa dan menghasilkan kebaikan bagi semua orang. Jadi, fiqih dapat membantu Anda menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan demokratis. Siswa berharap pengetahuan fiqih akan memberi mereka pedoman dalam hidup mereka, baik secara pribadi maupun dalam interaksi mereka dengan orang lain. Tujuan akhir dari fiqih adalah untuk mendapatkan ridho Allah SWT (Saripuddin, 2024).

Fokus dan Keaktifan Belajar Siswa

Fokus belajar, yang sering dikenal sebagai konsentrasi, merujuk pada kemampuan individu untuk mengarahkan perhatian dan pikiran sepenuhnya pada aktivitas pembelajaran yang sedang dijalani. Dalam konteks pendidikan, fokus adalah kondisi mental di mana siswa dapat mengabaikan semua gangguan, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri mereka sendiri, sehingga semua energi dan perhatian diarahkan pada materi yang sedang dipelajari. Konsentrasi dalam belajar menurut para pakar adalah penekanan perhatian terhadap pelajaran, baik pada konten materi pembelajaran maupun proses mendapatkan informasi, dengan tujuan agar informasi yang diterima bisa dipahami dan diingat dengan baik. Pemusatan perhatian ini melibatkan keseluruhan pancaindra dan aspek kognitif siswa, sehingga mereka dapat menyerap, memahami, dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Fokus belajar sangat dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa seperti minat, motivasi, dan kondisi psikologis, serta faktor luar seperti lingkungan belajar yang mendukung dan minim gangguan. Dengan fokus yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami materi, mengingat informasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Di et al., 2025).

Keaktifan belajar siswa adalah partisipasi aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Keaktifan belajar tidak hanya terlihat dari kehadiran fisik di kelas, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam diskusi, sesi tanya jawab, kegiatan kelompok, serta keberanian untuk menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru. Dalam proses pembelajaran yang aktif, siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, kolaborasi, dan eksplorasi bersama teman sekelas (Rokhanah et al. , 2021). Keaktifan belajar juga mencakup ekspresi emosional siswa seperti minat, motivasi, dan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri, memiliki keberanian untuk bertanya, serta mampu bekerja sama dan berkontribusi dalam kelompok. Metode seperti diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa, karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi ide, mengkritisi informasi, dan mencari solusi bersama. Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembelajaran sebab dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi siswa (Puspita sari et al., 2022).

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman dan perselisihan yang dapat mengarah pada permusuhan dengan

membuat siswa membentuk hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Menurut Davidson dan Worsham, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pendidikan yang sistematis, yang mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan cara belajar yang efisien serta mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermanfaat..(Eviliyanida, 2011).

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prinsip dasar yang penting untuk dipahami secara mendalam oleh para guru sebagai dasar dalam melaksanakan metode pembelajaran ini. Ada empat prinsip utama dalam pembelajaran kooperatif menurut (Suci, 2018) diantaranya yaitu :

a. Ketergantungan Positif akan terbentuk ketika pencapaian setiap siswa secara pribadi berkaitan dengan hasil yang dicapai oleh semua anggota kelompok. Ketergantungan positif yang paling kuat akan tercapai jika prestasi kelompok tidak mungkin diraih tanpa keberhasilan dan kontribusi dari setiap anggota tim.
b. Akuntabilitas Individu, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja anggota lainnya serta meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan. Penilaian dilakukan baik untuk individu maupun kelompok.
c. Partisipasi Setara, siswa memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan materi pelajaran, sehingga penting untuk memastikan adanya partisipasi yang adil bagi keberhasilan semua siswa. Untuk menciptakan kesetaraan dalam partisipasi, perlu dilakukan pembagian tugas yang bergiliran di antara siswa secara teratur.
d. Interaksi Simultan, interaksi di antara siswa harus selalu dilakukan secara bersamaan. Pembelajaran yang bersifat tradisional seringkali mengabaikan hal ini karena biasanya guru menguasai sekitar 80% dari pembicaraan.

Model Numbered Heads Together (NHT)

Nomor Kepala Bersama (NHT) adalah suatu teknik pembelajaran kolaboratif yang melibatkan kelompok dalam mengompilasi gagasan atau pandangan terkait pertanyaan yang diajukan oleh guru. Para siswa diharuskan untuk memberikan penjelasan mengenai jawaban mereka sesuai dengan urutan nomor yang telah ditentukan oleh guru dari masing-masing kelompok (SAPUTRI, 2025). Berikut langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT):

a. Persiapan
   Pada tahap ini, pengajar menyusun rencana pembelajaran dengan merancang Skenario Pembelajaran (SP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Rencana ini harus selaras dengan metode pembelajaran kooperatif yang disebut sebagai Numbered Heads Together (NHT). Pengajar memastikan bahwa seluruh materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
b. Pembentukan Kelompok
   Pengajar membagi siswa menjadi kelompok yang masing-masing terdiri dari 3 hingga 5 anggota. Setiap siswa dalam kelompok diberikan sebuah nomor, dan kelompok tersebut juga diberi nama yang berbeda. Pengajar memastikan bahwa terdapat beragam tipe keanggotaan di setiap kelompok. Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi antara siswa.
c. Diskusi Mengenai Isu

Dalam kegiatan kelompok, pengajar memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap anggota kelompok sebagai bahan ajar. Para siswa selanjutnya berkolaborasi untuk memberikan solusi terhadap pertanyaan yang tersedia. Mereka melakukan pembicaraan dan menganalisis informasi untuk mendapatkan jawaban. Pengajar memantau dan memberikan petunjuk sesuai dengan kebutuhan yang muncul.

d. Mengontak Nomor Anggota atau Memberikan Tanggapan
Pada tahap ini, instruktur menyebutkan suatu angka. Setiap siswa yang mempunyai nomor tersebut dari setiap kelompok hendaklah mengangkat tangan. Mereka kemudian memberikan jawaban di depan seluruh kelas. Dosen memfasilitasi diskusi dan memberikan umpan balik jika dibutuhkan.

e. Mengemukakan Kesimpulan
Pengajar dan siswa bersama-sama menyusun jawaban untuk semua pertanyaan yang berkaitan dengan tema yang telah dibahas. Pengajar menawarkan bantuan untuk dialog dan klarifikasi demi memastikan pemahaman yang lebih baik. Para siswa berpartisipasi dalam menyusun ringkasan dari hasil yang telah ditemukan.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang bervariasi. Berikut adalah keuntungan dan tantangan dari metode pembelajaran Numbered Heads Together:

a. Kelebihan
1. Siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
2. Siswa akan mendapatkan dorongan yang lebih besar untuk belajar.
3. Kinerja akademik siswa selama proses pembelajaran akan mengalami peningkatan.
4. Mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.
5. Perasaan saling memiliki di antara teman-teman akan timbul.
6. Siswa memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan mereka.
7. Mendorong sikap saling menghormati dan toleransi.
8. Dapat menumbuhkan keingintahuan siswa.
9. Kepercayaan diri siswa-siswa akan bertambah.
10. Mengajak siswa untuk memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran.

b. Kekurangan
1. Siswa yang lebih pintar cenderung lebih mendominasi, sehingga bisa membuat siswa lain yang kurang pintar merasa kurang percaya diri dan pasif.
2. Kurang cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena dapat memakan waktu yang lama.
3. Hanya sebagian anggota kelompok yang akan dipanggil oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

a. Perencanaan dan Pelaksanaan

Pada Siklus I, guru merancang proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah konvensional sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini dipilih karena dinilai sederhana untuk mengawali proses pembelajaran dan mengenalkan pokok bahasan baru kepada siswa. Fokus utama dalam tahap ini adalah untuk mengenalkan materi hukum Islam tentang makanan dan

minuman kepada siswa kelas VIII MTs Nurul Ikhlas secara sistematis dan menyeluruh, sesuai dengan kurikulum dan kompetensi dasar yang ditetapkan.

Dalam tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap, meliputi:

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan belajar, alokasi waktu, metode dan model pembelajaran, serta teknik evaluasi yang akan digunakan.
2) Materi ajar yang disiapkan dalam bentuk bahan presentasi dan catatan pendukung, difokuskan pada konsep dasar halal-haram makanan dan minuman dalam Islam, dalil-dalil pendukung dari Al-Qur'an dan Hadis, serta contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
3) Perangkat evaluasi, yang terdiri dari soal latihan, pertanyaan lisan, dan instrumen pengamatan siswa saat pembelajaran berlangsung.
4) Lembar observasi, baik untuk menilai aktivitas guru dalam menyampaikan materi, maupun untuk mengamati keaktifan dan partisipasi siswa di kelas.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan selama satu kali pertemuan. Guru memulai kegiatan dengan pembukaan, seperti memberi salam, mengondisikan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan apersepsi untuk mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Kegiatan inti difokuskan pada penyampaian materi secara verbal melalui ceramah, di mana guru menjelaskan isi materi secara langsung, tanpa melibatkan banyak interaksi atau aktivitas kolaboratif dari siswa. Selama kegiatan ceramah, guru menyampaikan materi dengan struktur tiga bagian, yaitu:

1) Pembukaan: Pengenalan topik, tujuan pembelajaran, dan motivasi awal.
2) Isi: Penjabaran konsep-konsep kunci mengenai makanan dan minuman dalam perspektif hukum Islam, disertai penjelasan dalil-dalil, serta contoh kasus nyata.
3) Penutup: Ringkasan materi, sesi tanya jawab singkat, dan pemberian tugas individu berupa soal latihan untuk dikerjakan sebagai latihan pemahaman.

Penilaian pembelajaran di akhir sesi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, dengan menggunakan alat pengamatan yang telah disiapkan. Pengajar juga mengajukan pertanyaan secara lisan dan memberikan tugas singkat sebagai metode penilaian formatif untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan.

Namun demikian, dari hasil pelaksanaan, ditemukan bahwa metode ceramah konvensional ini belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa cenderung pasif, terbatas hanya mendengarkan penjelasan guru, dan minim partisipasi dalam bentuk diskusi, pertanyaan, atau tanggapan. Kondisi ini menjadi dasar refleksi yang menunjukkan perlunya perubahan strategi pembelajaran yang lebih bersifat student-centered, yang memungkinkan siswa lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama dalam memahami materi.

b. Hasil Observasi dan Refleksi

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam KBM Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	**Kejelasan Penyampaian Materi**	**3**

	Pengamatan mencakup struktur penyampaian (pembukaan, isi, penutup), kejelasan tujuan pembelajaran, serta penyampaian konsep-konsep kunci secara logis dan tidak membingungkan.	
2.	**Penggunaan Bahasa yang Efektif dan Sesuai** apakah guru menggunakan istilah yang dapat dimengerti, tidak terlalu banyak menggunakan bahasa teknis atau istilah asing tanpa penjelasan, serta menyampaikan dengan kalimat yang tidak berbelit-belit.	**3**
3.	**Penguasaan Materi oleh Guru** Hal ini terlihat dari kelancaran penyampaian, keakuratan informasi, kemampuan menjawab pertanyaan siswa, serta kemampuan mengaitkan materi dengan contoh konkret atau kehidupan sehari-hari.	**3**
4.	**Interaksi Guru dengan Siswa** Apakah pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat.	**2**
5.	**Penggunaan Media dan Alat Bantu Pembelajaran** apakah guru memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung, seperti slide presentasi, video singkat, gambar ilustratif, atau papan tulis.	**2**
6.	**Pengelolaan Waktu Pembelajaran** Aspek ini mengamati apakah guru membagi waktu dengan baik antara penyampaian materi, pemberian contoh, diskusi, dan penutup.	**3**
7.	**Upaya Mengevaluasi Pemahaman Siswa** apakah guru melakukan pengecekan terhadap pemahaman siswa selama atau setelah sesi ceramah. Bentuk evaluasi bisa berupa pertanyaan lisan, rangkuman materi oleh siswa, atau pemberian tugas singkat.	**2**
Jumlah		18
%		64,2%
Keterangan : Kurang (1), Cukup (2), Baik (3), sangat baik (4)		

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dinilai masih berada pada kategori cukup, dengan persentase pencapaian sebesar 64,2%. Beberapa aspek menunjukkan performa baik, seperti kejelasan penyampaian materi, penguasaan materi, dan pengelolaan waktu. Namun, terdapat beberapa kekurangan penting, yakni:

- Kurangnya interaksi antara guru dan siswa (skor 2), menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru (teacher-centered).
- Penggunaan media pembelajaran masih terbatas (skor 2), yang membuat penyajian materi kurang menarik bagi siswa.
- Evaluasi pemahaman siswa tidak optimal (skor 2), karena guru belum secara aktif memeriksa pemahaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari sisi siswa, hasil observasi menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah, dengan skor total hanya 35,71%. Kekurangan utama ditemukan pada:

- Rendahnya keterlibatan siswa saat guru bertanya.
- Minimnya kemampuan siswa mencatat dan menyimpulkan materi.
- Kurangnya keberanian siswa mengemukakan pendapat.

Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih belum efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan metode melalui penerapan model Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan hasil belajar siswa pada siklus yang akan datang.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, guru menerapkan model NHT dalam dua pertemuan. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, setiap anggota dalam kelompok diberikan nomor, dan guru mengajukan pertanyaan kepada kelompok. Salah satu anggota yang nomornya disebutkan harus menjawab, mewakili kelompok. Metode ini mendorong fokus individu, kerja sama tim, dan tanggung jawab kolektif atas hasil belajar.

Berdasarkan refleksi dari siklus I, beberapa poin penting yang menjadi perhatian dalam perbaikan di siklus II adalah:

1) Meningkatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa.
2) Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik.
3) Memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat.
4) Melibatkan siswa secara aktif melalui model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) yang menekankan kerja kelompok dan tanggung jawab bersama dalam memahami materi.

a. Pertemuan 1

Tabel 2. Hasil Siklus II Pertemuan pertama

Siklus 2	
Jumlah siswa yang tuntas	12
Persentasi siswa tuntas	50%
Nilai rata-rata kelas	75

Dalam penerapan model numbered heads together dalam proses pembelajaran, semua langkah yang dilakukan pada siklus II telah berpusat pada siswa, di mana para peserta didik menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru. Model kepala

yang memiliki nomor dan diterapkan secara kolektif terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yang dapat terlihat dari nilai post-test pada siklus II yang menunjukkan rata-rata kelas mencapai 75. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai akhir di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Meskipun telah ada perkembangan dibandingkan sebelumnya, masih terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah tambahan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan bagi siswa. Penelitian ini diteruskan pada siklus II dengan menerapkan perbaikan yang optimal pada desain pembelajaran. Guru (peneliti) juga perlu berkomunikasi dan memberikan petunjuk kepada siswa dengan cara yang lebih efektif selama proses pembelajaran.

b. Pertemuan 2

Tabel 3. Hasil Siklus II Pertemuan kedua

Siklus 2	
Jumlah siswa yang tuntas	18
Persentasi siswa tuntas	75%
Nilai rata-rata kelas	77,5

Pada pertemuan kedua, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan partisipatif. Siswa mulai berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dengan antusias, dan bisa menyimpulkan materi dengan lebih baik. Fokus belajar siswa meningkat karena mereka menyadari bahwa setiap anggota kelompok bisa sewaktu-waktu diminta mewakili kelompoknya.

Setelah menyelesaikan siklus kedua pada pertemuan kedua, kita dapat mengevaluasi kembali kemajuan yang terjadi pada nilai rata-rata kelas yang telah dicapai. Perolehan nilai rata-rata yang mencapai 77,5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas telah mengalami peningkatan yang berarti, sehingga siklus ini tidak dilanjutkan ke tahap siklus III.

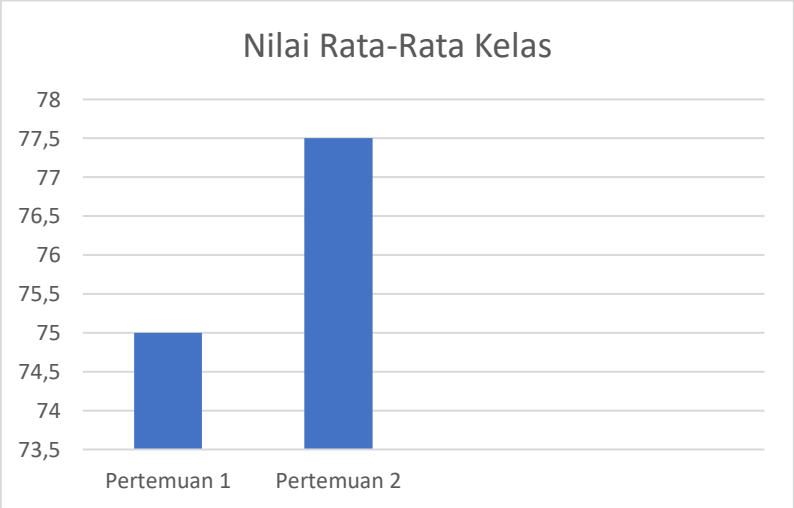

Grafik 1. Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas Setiap Pertemuan

Berdasarkan temuan dari siklus kedua, diperoleh informasi mengenai hasil belajar, aktivitas siswa, serta tanggapan positif siswa terkait metode pengajaran yang diterapkan, yakni model pembelajaran NHT. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami materi hukum Islam mengenai makanan dan minuman telah memenuhi standar yang diharapkan. Output dari siklus kedua telah melampaui KKM, sehingga tindakan dapat dihentikan dan tidak perlu diteruskan ke siklus selanjutnya.

Grafik 2. Peningkatan Persentase Kelas Setiap Siklus

Setelah pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model NHT memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih. Hasil dari proses pembelajaran menunjukkan kemajuan apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum diterapkannya model NHT. Penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran ini yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Model NHT terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada pelajaran fiqih yang sebelumnya dipandang kaku atau terlalu bersifat teoritis. Berdasarkan hasil yang telah dicapai, siklus ini tidak perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya, karena semua indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik.

Peningkatan dalam hasil belajar yang terlihat pada siklus II disebabkan oleh fokus siswa yang kini sepenuhnya diarahkan pada tujuan materi yang diajarkan, sehingga antusiasme siswa sangat tampak selama proses penelitian. Selain itu, peningkatan hasil ini juga dipengaruhi oleh perhatian yang lebih tinggi dari siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan dalam hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua, yang membuktikan bahwa penerapan model NHT serta materi yang diajarkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 8 MTs Nurul Ikhlas.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran fikih pada kelas 8 di MTs Nurul Ikhlas, penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan prestasi siswa. Data dari tahap pertama menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dan kinerja pengajar dinilai cukup baik, namun hasil belajar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diharapkan. Namun, setelah memperbaiki pada siklus kedua, keikutsertaan siswa serta hasil belajar menunjukkan kemajuan yang sangat berarti. Persentase kelulusan meningkat dari

50% menjadi 75%, sementara rata-rata nilai kelas mengalami kenaikan dari 75 menjadi 77,5. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model NHT efektif dalam mengembangkan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berfokus pada siswa. Dengan demikian, penerapan model NHT dapat dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperbaiki pemahaman siswa mengenai materi fiqih.

DAFTAR RUJUKAN

Barutu Anwar, Rahimah Dewi, & Herawty Dewi. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dengan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Smp. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, *1*(2), 2581–253.

Di, S., Bandar, M. A. N., & Miranda, E. (2025). *TERHADAP MOTIVASI DAN MINAT BACA*.

Eviliyanida. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, *2*(1), 21–27. https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36

Lidia, W. (2018). Pengaruh Pembelajaran Numbered Head Together Dan Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS. *Insipirasi: Jurnal Ilmi-Ilmu Sosial*, *15*(2), 15–32.

Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Pertiwi, H., Gustina, H., & Priyanti, N. (2022). Mengenal Model Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 21–28. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.89

Puspita sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(3), 3251–3265. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687

SAPUTRI, D. S. D. (2025). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS IV*.

Saripuddin. (2024). *PANDANGAN ILMU FIKIH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdepedensi. *Naturalistic:Jurnal Kajian Penelitan Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3(1)*(Oktober 2018), 231–239.